

**Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* pada Laporan Tahunan Perusahaan
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)**

Ayu Dia Ramadhani
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang
Jalan. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : ramadhaniayudia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh *leverage* terhadap luas *voluntary disclosure*, (2) Pengaruh profitabilitas terhadap luas *voluntary disclosure* dan (3) Pengaruh likuiditas terhadap luas *voluntary disclosure*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga berjumlah 49 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi pada www.idx.com. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap luas *voluntary disclosure*, dimana nilai t_{hitung} (negatif) 2,608 > t_{tabel} 1,9766 pada sig 0,010 < 0,05, (2) Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap luas *voluntary disclosure*, dimana t_{hitung} 2,711 > t_{tabel} 1,9766 pada sig 0,008 < 0,05 dan (3) Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap luas *voluntary disclosure*, dimana t_{hitung} (negatif) 2,457 < t_{tabel} 1,9766 pada sig 0,015 > 0,05.

Kata Kunci: Luas *Voluntary Disclosure*, *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas

ABSTRACT

The research aims to know: (1) Influence of leverage to wide of voluntary disclosure, (2) Influence of profitability to wide of voluntary disclosure and (3) Influence of liquidity to wide of voluntary disclosure. The population in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange 2014-2016. The sample is determined by purposive sampling method, so that there are 49 companies. The data used in this research is secondary data. Technique of collecting data by documentation method at www.idx.com. Data analysis technique used is multiple linear regression. The results showed that: (1) Leverage has a significant negative effect on the wide of voluntary disclosure, where the t_{count} (negative) 2,608 > t_{table} 1,9766 in sig 0.010 < 0.05, (2) Profitability has a significant positive effect on the wide of voluntary disclosure t_{count} 2,711 > t_{table} 1,9766 at sig 0,008 < 0,05 and (3) Liquidity has a significant negative to wide of voluntary disclosure, where t_{count} (negative) 2,457 < t_{table} 1,9766 at sig 0,015 > 0,05.

Keywords: Wide of Voluntary Disclosure, Leverage, Profitability, Liquidity

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era globalisasi saat ini sangatlah besar, sehingga perkembangan dunia bisnis terlihat lebih maju disetiap negara, termasuk Negara Indonesia yang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri pada perkembangan serta perubahan tersebut.

Perkembangan lingkungan juga ikut serta memberikan pengaruh dalam dunia usaha bisnis. Hal tersebut akan menimbulkan persaingan kompetitif dalam dunia usaha serta berubahnya kondisi lingkungan ekonomi. Oleh karena itu, entitas bisnis terutama perusahaan-perusahaan yang sudah melakukan penawaran saham kepada publik (*go public*) dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya (Indrayani, 2014). Pengungkapan informasi yang transparan tersebut akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi perekonomian yang semakin berubah.

Perlindungan para pengambil keputusan terutama investor mengenai praktik pengungkapan informasi perusahaan publik dalam laporan tahunan di Indonesia telah diatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, pada Pasal 7 Ayat (1). Peraturan tersebut menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Pengungkapan sukarela tidak memiliki tuntutan untuk wajib diungkapkan, namun dengan adanya pengungkapan sukarela diharapkan akan dapat memenuhi ketersediaan informasi yang dibutuhkan bagi para *stakeholder* (Wardani, 2012).

Walaupun tidak ada lembaga berwenang yang mengatur tentang pengungkapan sukarela, namun terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang pentingnya pengungkapan informasi tambahan ini untuk dilakukan oleh perusahaan. *Agency theory* menjelaskan hubungan antara agen/manajemen perusahaan dan *principal*/pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency theory* mengasumsikan bahwa prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Hal ini akan menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen.

Ketidakseimbangan ini disebut sebagai asimetri informasi. Dayanandan *et al* (2017) menyatakan bahwa pengungkapan dapat mengurangi asimetri informasi dan biaya modal. Oleh karena itu, pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi tersebut.

Signalling theory juga melandasi adanya pengungkapan sukarela (Suwardjono, 2005). Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi *signal* bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh manajemen secara tidak langsung dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Salah satu masalah terkait praktik pengungkapan informasi tambahan dalam laporan tahunan dibahas dalam salah satu situs berita online yaitu manajemen PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat ada 63 perusahaan tercatat atau emiten belum menyampaikan laporan tahunan (*annual report*) tahun 2015. Oleh karena itu, bursa akan memberikan peringatan tertulis kepada 63 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan tahunan tersebut (Liputan6.com). Berdasarkan berita tersebut, dapat dikatakan bahwa masih banyak perusahaan *go public* yang tidak peduli terhadap pengungkapan informasi dalam

laporan tahunan, khususnya informasi yang bersifat sukarela untuk pemenuhan kebutuhan para pemangku kepentingan.

Terdapat berbagai faktor yang ditemukan dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Faktor-faktor tersebut antara lain *leverage* (Rezaee, 2017; Indrayani, 2014; Krishna, 2013), profitabilitas (Panjaitan, 2016; Damayanti, 2016; Wardani, 2012) dan likuiditas (Krishna, 2013; Wiguna, 2013).

Penelitian mengenai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) masih penting dilakukan. Alasannya adalah informasi secara sukarela yang diberikan perusahaan diperlukan oleh pihak berkepentingan, khususnya investor untuk menilai kinerja perusahaan, menilai return saham yang akan diperoleh dan menganalisis kelangsungan usaha perusahaan. Masalah terkait praktik pengungkapan yang telah diuraikan sebelumnya juga ikut menjadi faktor pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dan dengan adanya beberapa perbedaan penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) pada laporan tahunan perusahaan dengan judul **Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Luas Voluntary Disclosure pada Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada**

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016).

2. KAJIAN TEORI

a. *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (pemilik). Pemilik (*principal*) diartikan sebagai pihak yang membuat kontrak dan manajer (*agent*) diartikan sebagai pihak yang menerima wewenang untuk mengelola perusahaan. Pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer agar hubungan kontraktual antara pemilik dengan manajer dapat berjalan dengan lancar. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*.

Agency theory menjelaskan perlunya praktik pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham. Hubungan keagenan mewajibkan agen memberikan laporan periodik kepada *principal* tentang usaha yang dijalankan dan *principal* akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, dalam hubungan keagenan tersebut, laporan keuangan merupakan sarana

transportasi dan akuntabilitas manajemen (agen) kepada pemiliknya (Vernando, 2016). Penjelasan ini menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan erat kaitannya dengan hubungan keagenan antara manajemen dan pemilik serta antara pemilik dengan kreditur.

b. *Signalling Theory*

Signalling theory menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya. Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa laba/rugi yang dialami perusahaan, beban atau biaya yang dikeluarkan perusahaan, atau data-data keuangan lainnya. Pemberian sinyal dapat melalui berbagai cara, salah satunya melalui pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan (Indrayani, 2014).

Informasi bersifat sukarela mengenai lingkungan hidup dan nilai tambah dapat digunakan sebagai media penyampaian sinyal-sinyal positif yang ditujukan kepada pengguna informasi mengenai kondisi perusahaan yang beroperasi dengan baik. Pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan merupakan jalan untuk memberikan sinyal kepada publik, dimana sinyal tersebut merupakan media untuk menunjukkan bagaimana gambaran kondisi

perusahaan. Oleh karena itu, penyampaian sinyal oleh perusahaan dapat dilakukan melalui pengungkapan pada laporan tahunan (*annual report*) dengan memberikan segala informasi mencakup keuangan dan non keuangan yang transparan (Indriani, 2013).

c. Pengungkapan (*Disclosure*)

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan (Suwardjono, 2005). Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi, yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh *statement* keuangan. Pengungkapan sering juga dimaknai sebagai penyediaan informasi lebih dari apa yang dapat disampaikan dalam bentuk *statement* keuangan formal.

Ketentuan atas pengungkapan (*disclosure*) tercantum dalam *International Financial Reporting Standards (IFRS) 7* tentang *Financial Instruments: Disclosures*, yang mengatakan bahwa entitas harus mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna keuangannya dapat mengevaluasi sifat dan tingkat risiko yang timbul dari keuangan instrumen yang dipaparkan entitas pada tanggal pelaporan. Penyajian pengungkapan dilakukan baik atas informasi kualitatif maupun kuantitatif.

d. Luas *Voluntary Disclosure*

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dapat dengan leluasa dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomi yang akan dilakukan oleh pengguna informasi tahunan (*annual report*) (Adhi, 2012 dalam Indriani, 2014). Pengungkapan sukarela memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai (Mujiyono, 2010). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir informasi pilihan manajemen yang dilakukan secara sukarela tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan tersebut sangat berguna untuk pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Informasi yang terkandung dalam pengungkapan harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha.

Pengungkapan informasi sukarela mengacu pada perusahaan yang memiliki motivasi dan memiliki nilai perusahaan yang terbuka, mengurangi biaya pendanaan dan

menghindari risiko litigasi (Weiling, 2017). Pengungkapan sukarela dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang digunakan manajemen untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan. Pengungkapan sukarela dianggap sebagai informasi keuangan dan non keuangan yang diungkapkan oleh manajemen di luar laporan keuangan wajib (*Financial Accounting Standards Board*, 2014 dalam Rezaee, 2017). Perusahaan bebas memilih dalam memberikan informasi yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Fitriana, 2014).

e. Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Suta, 2012). *Leverage* dapat digunakan sebagai suatu ukuran untuk menilai risiko struktur pendanaan perusahaan (Wardani, 2012). Ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya tercermin dalam *leverage*. *Leverage* sebagai gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang. Melalui *leverage* dapat diukur sejauh mana perusahaan

menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya (Maiyarni dkk, 2014).

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin tinggi pula penggunaan hutang oleh perusahaan yang dibandingkan dengan total aktiva ataupun dengan modal sendiri (Indrayani, 2014).

f. Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Fitriana, 2014). Tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Purwandari, 2012). Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi merupakan rentabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi, hal tersebut akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, karena mereka ingin meyakinkan investor terhadap laba perusahaan dan mendorong kompensasi manajemen (Indrayani, 2014).

g. Likuiditas

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

jangka pendeknya (Subramanyam, 2010). Likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek terhadap aset lancar yang dimilikinya. Likuiditas dapat digunakan untuk melihat tingkat dimana perusahaan dapat dengan cepat memenuhi kewajiban lancarnya dari aktiva lancar atau kemampuan usaha untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan likuiditas yang lebih besar dianggap lebih baik dalam mengoperasikan bisnis (Lan *et al*, 2013). Semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut terhindar dari risiko gagal bayar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Keown (2008) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan adalah kemampuan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo (hutang jangka pendek) dan kemampuan untuk mengubah piutang usaha dan persediaan ke dalam bentuk kas berdasarkan ketepatan. Hal ini merupakan ukuran yang penting bagi manajer, pemilik dana dan investor. Melalui pengukuran likuiditas, manajer, pemilik dana dan investor dapat mengetahui peluang kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo.

h. Penelitian Terdahulu

Rezaee (2017) dalam penelitiannya Pengungkapan Informasi Sukarela Non Keuangan dan Hubungannya dengan Kinerja Keberlanjutan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, ROA, jumlah segmen geografis dan bisnis serta *leverage* perusahaan secara signifikan dan positif terkait dengan pengungkapan informasi sukarela non keuangan.

Damayanti (2016), menguji Pengaruh Karakteristik Perusahaan pada Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi. Hasilnya menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan yang terdiri dari porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang dibuat oleh perusahaan.

Penelitian oleh Panjaitan (2016) tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) dalam Laporan Tahunan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2014) mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam *Annual Report*. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela serta ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Khrisna (2013) mengenai Tingkat Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada sektor industri manufaktur.

Penelitian selanjutnya oleh Bilal (2013) tentang *Determinants of Voluntary Disclosure in Annual Report*. Hasilnya adalah karakteristik perusahaan yang terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan ukuran auditor mempunyai hubungan positif

dan signifikan, sementara *leverage* mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2013) mengenai Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas pada Luas Pengungkapan Sukarela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

i. Hubungan Antar Variabel

1) Pengaruh *Leverage* Terhadap Luas *Voluntary Disclosure*

Leverage

menggambarkan sampai sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh pihak luar (Indrayani, 2014). Perusahaan yang memiliki proporsi hutang lebih tinggi dalam struktur permodalan akan mempunyai biaya keagenan yang lebih tinggi (Mujiyono, 2010).

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa terdapat suatu potensi untuk mentransfer kekayaan dari *debtholders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan

yang tingkat ketergantungannya kepada hutang sangat tinggi sehingga menimbulkan biaya keagenan (biaya monitoring) yang tinggi. Manajer mensiasati pengurangan biaya keagenan dengan memberi pengungkapan secara luas (komprehensif) untuk meyakinkan kreditur mengenai kondisi perusahaan.

Tingkat *leverage* mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela, karena semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin besar tekanan dari kreditur agar perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi melalui pengungkapan sukarelanya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan yang tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menyediakan lebih banyak informasi. Hal tersebut dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan kreditur akan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kemungkinan untuk membagi informasi secara luas dan sukarela termasuk informasi yang bersifat rahasia dengan para pemangku kepentingan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan informasi sukarela yang dilakukan perusahaan karena perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi, juga memiliki risiko yang tinggi, sehingga dibutuhkan biaya pengawasan yang tinggi. Pengungkapan sukarela tersebut dilakukan untuk meminimalisir biaya pengawasan yang tinggi serta memenuhi kebutuhan informasi kreditur. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : *Leverage* berpengaruh secara signifikan positif terhadap luas *voluntary disclosure*.

2) Pengaruh Profitabilitas Terhadap Luas *Voluntary Disclosure*

Profitabilitas merupakan sebuah rasio yang dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh suatu perusahaan dapat menghasilkan laba terhadap aset yang dimilikinya. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin lengkap tingkat pengungkapan yang

dilakukan oleh perusahaan tersebut (Indrayani, 2014). Hal ini terkait dengan bonus/kompensasi yang diterima oleh manajer atas pencapaian laba yang dihasilkannya.

Berdasarkan *signalling theory*, rasio profitabilitas dipertimbangkan sebagai indikator dari kualitas investasi. Pihak manajemen terpacu untuk mengungkapkan informasi untuk mengurangi risiko pandangan negatif pasar terhadap kualitas investasi, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh dana dengan biaya yang rendah dan menghindari terjadinya penurunan harga saham (Suta, 2012).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan yang lebih lengkap. Hal ini disebabkan karena manajemen ingin meyakinkan bahwa perusahaan dalam posisi keuangan yang kuat dan menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, kemungkinan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin luas, sehingga dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas berpengaruh secara

signifikan positif terhadap luas *voluntary disclosure*.

3) Pengaruh Likuiditas Terhadap Luas *Voluntary Disclosure*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang menggambarkan tingkat kesehatan dari suatu perusahaan (Suta, 2012). Perusahaan dengan likuiditas yang lebih besar dianggap lebih baik mengoperasikan bisnis. Sesuai dengan *signalling theory*, perusahaan-perusahaan ini cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela (Cooke, 1989 dalam Lan *et al*, 2013).

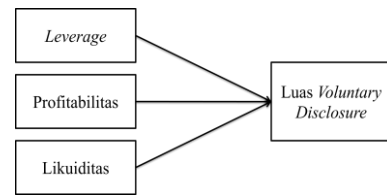
Perusahaan yang dapat mengoperasikan bisnis secara baik, kemungkinan akan lebih banyak mengungkapkan informasi dibanding dengan perusahaan yang likuiditasnya rendah. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih lengkap (Indrayani, 2014). Pernyataan tersebut didukung oleh *signalling theory* yang menjelaskan bahwa semakin kuat finansial suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung akan

memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas sebagai suatu sinyal keberhasilan manajemen dalam mengelola finansial perusahaan tersebut (Suta, 2012).

Kondisi perusahaan sehat dapat ditunjukkan dari tingkat likuiditas yang berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang lebih. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa finansial perusahaan yang kuat akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang luas daripada perusahaan dengan kondisi finansial lemah karena ingin menunjukkan kinerja perusahaannya yang kredibel. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih banyak mengungkapkan informasi secara sukarela karena informasi tersebut akan diketahui oleh publik yang menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 : Likuiditas berpengaruh secara signifikan positif terhadap luas *voluntary disclosure*.

Berdasarkan uraian hubungan antar variabel yang telah dikemukakan diatas, maka secara sederhana kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Menurut Sekaran (2006) penelitian kausatif bertujuan untuk melihat sejauhmana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *leverage*, profitabilitas dan likuiditas terhadap luas *voluntary disclosure* dalam laporan tahunan pada perusahaan.

b. Populasi dan Sampel

Populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2016. Jumlah populasi yang digunakan adalah sebanyak 138 perusahaan.

Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* bertujuan untuk memperoleh sampel yang representatif berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dipilih dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-

2016 dan tidak *delisting* selama periode pengamatan, 2) Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Indonesia (rupiah), 3) Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap dari tahun 2014-2016, 4) Mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2014-2016, 5) Perusahaan yang memiliki laba yang positif, 6) Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria yang disebutkan, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 49 perusahaan.

c. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter yaitu data yang diperoleh dari dokumen sehubungan dengan objek penelitian, yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.

2) Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data

ini umumnya berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun. Sumber data ini dipilih karena variabel yang diteliti tersedia dengan lengkap dalam pelaporan keuangan tahun 2014-2016. Sumber data diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id).

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dokumentasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik ini digunakan dengan melihat laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel melalui situs resmi www.idx.co.id dari tahun 2014-2016. Penulis mengumpulkan data tertulis, dokumen-dokumen, arsip-arsip dan lain-lain yang berhubungan dengan objek penelitian untuk mendapatkan data sekunder.

d. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas *voluntary disclosure* yang diukur dengan melihat indeks pengungkapan. Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut: 1) Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, jika suatu item diungkapkan maka diberi

nilai 1 (satu) dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0 (nol), 2) Skor yang diperoleh setiap perusahaan kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor total atas pengungkapan sukarela, 3) Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) didapatkan dengan membandingkan skor total yang diperoleh masing-masing perusahaan dengan skor maksimal yang diharuskan untuk diungkapkan dalam laporan tahunan.

Secara sistematis dituliskan dengan:

$$IPS = \frac{\text{Skor Total Voluntary Disclosure yang Terpenuhi}}{\text{Skor Maksimal}}$$

2) Variabel Independen (X)

a) Leverage (X₁)

Leverage merupakan perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. *Leverage* diukur menggunakan *debt ratio*, dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{Total Debt}{Total Assets}$$

b) Profitabilitas (X₂)

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan labanya. Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

c) Likuiditas (X₃)

Likuiditas merupakan kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*), yaitu membandingkan antara aset lancar dengan hutang lancar, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

e. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menganalisis pengaruh *leverage*, profitabilitas dan likuiditas terhadap luas *voluntary disclosure*. Model dasar yang digunakan sebagai berikut:

$$IPS = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 PRO + \beta_3 LKD + e$$

Keterangan:

IPS	: Indeks Pengungkapan Sukarela
α	: Konstanta
LEV	: <i>Leverage</i>
PRO	: Profitabilitas
LKD	: Likuiditas
e	: Standar <i>error</i>
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi variabel independen

f. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak mempunyai distribusi normal. Salah satu metode ujinya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik secara normal plot atau grafik histogram.

Selain dengan analisis grafik, uji normalitas dapat juga dilihat dengan analisis secara statistik dengan uji Kolmogrov-Smirnov Test, dengan ketentuan jika nilai signifikansi Kolmogrov-Smirnov pada variabel lebih besar dari nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$) yang telah ditetapkan maka data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi Kolmogrov-Smirnov pada variabel lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha = 0,05$) maka data tidak terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance (TOL) dan metode Variance Inflation Factor (VIF).

Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen

yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai TOL yang rendah adalah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/TOL$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai TOL 10 (Ghozali, 2007).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas. Menguji terjadinya tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji glejser. Apabila $sig > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya (Ghozali, 2007). Jika terjadi korelasi, maka

dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian terhadap adanya fenomena autokorelasi dalam data yang dianalisis dapat dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson Test.

g. Uji Hipotesis

1) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) berfungsi untuk melihat sejauhmana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1 (satu), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas (Ghozali, 2007).

2) Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007). Pengujian dilakukan dengan mengukur nilai probabilitas signifikansi. Setelah F garis regresi ditemukan hasilnya kemudian dibandingkan dengan F tabel.

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan untuk menentukan nilai F tabel adalah 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n - k)$, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk intersep. Jika F hitung > F tabel, maka variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika F hitung < F tabel, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3) Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen dan variabel independen secara terpisah. Melihat ada tidaknya pengaruh, dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikan 0,05.

Adapun kriteria penerimaan hipotesis, sebagai berikut: 1) Jika tingkat signifikan $\leq 0,05$ maka tersedia bukti yang cukup untuk menerima hipotesis yaitu H1, H2 dan H3. Artinya, dapat dikatakan *leverage*, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap luas *voluntary disclosure*, 2) Jika tingkat signifikan $> 0,05$ maka hipotesis yang terdiri dari H1, H2 dan H3 ditolak. Artinya, dapat dikatakan bahwa *leverage*, profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas *voluntary disclosure*.

h. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dijelaskan untuk menghindari terjadinya penaksiran yang berbeda terhadap masalah yang diungkapkan dalam penelitian. Berikut adalah definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1) Luas *Voluntary Disclosure*

Luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan atau diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Luas *voluntary disclosure* diukur menggunakan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS).

2) *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan sejauhmana suatu perusahaan dibiayai dengan hutang terhadap semua aset yang dimilikinya. *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio*.

3) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya. Profitabilitas diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA).

4) Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana jangka pendeknya. Likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Statistik Deskriptif

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan pengujian rumus statistik, data dari masing-masing variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti. Data penelitian yang menjadi variabel dependen adalah Luas *Voluntary Disclosure* (Y), sedangkan yang menjadi variabel independen adalah *Leverage* (X1), Profitabilitas

(X2) dan Likuiditas (X3). Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan *SPSS 16.0* dari variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat pada lampiran (tabel 1).

Berdasarkan tabel, luas *voluntary disclosure* (IPS) sebagai variabel dependen penelitian memiliki rata-rata sebesar 0,26304 dengan standar deviasi 0,98782. Nilai IPS yang paling tinggi (maksimum) dan paling rendah (minimum) adalah 0,567 dan 0,067. *Leverage* (LEV) sebagai variabel independen (X1) memiliki rata-rata sebesar 0,388191 dengan standar deviasi 0,179353. Nilai LEV tertinggi (maksimum) adalah 0,839, sedangkan nilai terendah (minimum) adalah 0,072. Profitabilitas/PRO (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,090139 dengan standar deviasi sebesar 0,0794189. Profitabilitas tertinggi (maksimum) adalah 0,4317 dan terendah (minimum) adalah 0,0004. Likuiditas/LKD (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,9631 dengan standar deviasi sebesar 2,557455. Likuiditas tertinggi (maksimum) yaitu 15,164 dan terendah (minimum) yaitu 0,45.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov (tabel 2). Uji ini dilakukan untuk memastikan

data benar-benar telah terdistribusi normal. Data yang terdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikan diatas 0,05. Berdasarkan hasil analisis, nilai Kolmogorov-Smirnov 0,521 dan nilai signifikan 0,949 > 0,05, ini berarti tidak terdapat perbedaan antara variabel residual dengan distribusi normal, dengan kata lain, variabel residual terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel, dapat dilihat hasil perhitungan nilai tolerance dan VIF. Nilai tolerance untuk variabel LEV (X1) sebesar 0,583 dengan nilai VIF sebesar 1,715. Variabel PRO (X2) mempunyai nilai tolerance sebesar 0,928 dengan nilai VIF sebesar 1,077 dan variabel LKD (X3) dengan nilai tolerance sebesar 0,592 dengan nilai VIF sebesar 1,690. Masing-masing variabel independen tersebut memiliki angka tolerance diatas 0,1 dan VIF < 10, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan level sig > 0,05 yaitu 0.395 untuk

Leverage (LEV), Profitabilitas (PRO) sebesar 0.545 dan Likuiditas (LKD) sebesar 0.954. Jadi, dapat disimpulkan penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas dan layak untuk diteliti.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5. Berdasarkan uji autokorelasi ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,161 berada pada kisaran 1,10-1,54 yang berarti bahwa variabel terbebas dari autokorelasi.

c. Hasil Analisis Data

1) Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan pengolahan data statistik (tabel 6), maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$Y = 0,325 - 0,149(X_1) + 0,277(X_2) - 0,010(X_3)$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,325. Hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen tidak ada, maka besarnya luas *voluntary disclosure* (IPS) yang terjadi adalah sebesar 0,325.

b) Koefisien Regresi (β) X_1

Nilai koefisien regresi variabel *leverage* (LEV) sebesar -0,149. Hal ini menunjukkan bahwa setiap

peningkatan satu satuan tingkat *leverage* (LEV) akan mengakibatkan penurunan luas *voluntary disclosure* sebesar 0,149.

c) Koefisien Regresi (β) X_2

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (PRO) sebesar 0,277. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan profitabilitas (PRO) akan mengakibatkan peningkatan luas *voluntary disclosure* sebesar 0,277.

d) Koefisien Regresi (β) X_3

Nilai koefisien regresi variabel likuiditas (LKD) sebesar -0,010. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan likuiditas (LKD) akan mengakibatkan penurunan luas *voluntary disclosure* sebesar 0,010.

2) Koefisien Determinasi

Nilai *Adjusted R²* menunjukkan 0,086. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 8,6% sedangkan 91,4% ditentukan oleh faktor lain. Nilai *Adjusted R²* dapat dilihat pada tabel 7.

3) Uji F

Uji F dibuktikan dengan hasil perhitungan pada tabel 8 yang menunjukkan bahwa nilai sig (0,001) < α (0,05) dan F_{hitung} (5,582) > F_{tabel} (2,668), sehingga dapat disimpulkan

bahwa *leverage*, profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap luas *voluntary disclosure* serta persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan atau model sudah *fix*.

4) Uji Hipotesis

- a) Variabel *leverage* (X1) pada tabel 9 memiliki nilai t_{hitung} (negatif) 2,608 $> t_{tabel}$ 1,9766 dan nilai sig (0,010) $< \alpha$ (0,05) serta nilai koefisien β sebesar -0,149. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan, namun memiliki arah negatif terhadap luas *voluntary disclosure*, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 1 ditolak**.
- b) Variabel profitabilitas (X2) pada tabel 9 memiliki nilai t_{hitung} 2,711 $> t_{tabel}$ 1,9766 dan nilai sig (0,008) $< \alpha$ (0,05) serta nilai koefisien β sebesar 0,277 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap luas *voluntary disclosure*, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 2 diterima**.
- c) Variabel likuiditas (X3) pada tabel 9 memiliki nilai t hitung (negatif) 2,457 $< t$ tabel 1,9766 dan nilai sig (0,015) $< (0,05)$

serta nilai koefisien β sebesar -0,10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan, tetapi memiliki arah negatif terhadap luas *voluntary disclosure*, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 3 ditolak**.

d. Pembahasan

1) Pengaruh *Leverage* Terhadap Luas *Voluntary Disclosure*

Berdasarkan uji hipotesis pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap luas *voluntary disclosure*. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan semakin sedikit luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hutang atau *leverage* tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan yang memiliki *leverage* rendah.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2014) dan Suta (2012), dimana *leverage* berpengaruh signifikan namun memiliki arah negatif terhadap luas *voluntary disclosure*. Namun, bertentangan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Rezaee (2017), Indrayani (2014) dan Krishna (2013), yang menyatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap luas *voluntary disclosure*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin sedikit pengungkapan laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai alat pengawasan bagi manajemen dalam rangka menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Hal ini berarti manajemen hanya akan mengungkapkan informasi seperlunya saja dalam laporan tahunan perusahaan jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi agar risiko pendanaan perusahaan terlihat rendah, sebaliknya, manajemen akan mengungkapkan informasi yang berlebih pada saat perusahaan memiliki *leverage* yang rendah agar terlihat bahwa risiko perusahaan atas hutang yang rendah merupakan prestasi dari kinerja manajemen, dimana tujuan dari semua tindakan manajemen tersebut salah satunya adalah agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga.

2) Pengaruh Profitabilitas Terhadap Luas *Voluntary Disclosure*

Berdasarkan uji hipotesis kedua, penelitian ini

menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas *voluntary disclosure*. Artinya, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan, begitu pula sebaliknya, semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin sedikit pengungkapan sukarela yang akan tercermin dalam laporan tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih setelah pajak akan berdampak pada peningkatan kelengkapan pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Kemampuan perusahaan manufaktur dalam meningkatkan laba bersih setelah pajak merupakan peningkatan kinerja dari perusahaan tersebut. Perusahaan akan berupaya untuk memberikan informasi yang baik untuk disampaikan kepada masyarakat luas. Dampaknya adalah informasi yang disampaikan kepada masyarakat menjadi bertambah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Damayanti (2016), Panjaitan (2016), Fitiana (2014) dan Wardani (2012), yaitu variabel profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap luas *voluntary disclosure*. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Purwandari (2012), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap luas *voluntary disclosure*.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin banyak laba yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin banyak pula informasi sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Kondisi ini didasarkan pada alasan bahwa profitabilitas yang tinggi berhubungan dengan kondisi *good news* suatu perusahaan, sehingga manajemen terdorong untuk melakukan pengungkapan sukarela secara lebih luas untuk membantu menyebarkan *good news*.

3) Pengaruh Likuiditas Terhadap Luas *Voluntary Disclosure*

Berdasarkan uji hipotesis ketiga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap luas *voluntary disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka akan semakin sedikit pengungkapan informasi sukarela perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori dari Cooke (1989) dalam Yuni (2011) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan

semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel.

Temuan penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2013) dan Suta (2012), dimana hasilnya menunjukkan likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan tahunan. Namun, bertentangan dengan penelitian oleh Krishna (2013) dan Wiguna (2013), yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi mencerminkan perusahaan tersebut juga memiliki modal kerja tersedia yang cukup sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi seperlunya saja. Sebaliknya perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah akan menyebabkan manajemen ingin menyampaikan informasi lain yang lebih banyak untuk menutupi kinerja keuangannya yang rendah. Semua tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan tersebut adalah dalam rangka untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan melalui pengungkapan laporan tahunan sebagai alat

pengawasan bagi kinerja manajemen.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

- 1) *Leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap luas *voluntary disclosure*. Semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, maka informasi secara sukarela yang diungkapkan oleh perusahaan tersebut akan lebih sedikit, dimana manajemen perusahaan hanya memilih informasi-informasi yang akan memberikan reaksi positif dari pihak yang berkepentingan.
- 2) Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap luas *voluntary disclosure*. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan informasi sukarela secara lebih luas dalam laporan tahunan, karena profitabilitas yang tinggi berhubungan dengan kondisi *good news* suatu perusahaan. Pengungkapan informasi secara sukarela dalam laporan tahunan akan membantu menyebarkan *good news* tersebut.
- 3) Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap luas *voluntary disclosure*. Semakin tinggi likuiditas pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan

melakukan pengungkapan secara sukarela lebih sempit, karena perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang rendah adalah perusahaan dalam kondisi keuangan yang lemah, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih sedikit untuk menutupi lemahnya kondisi perusahaan yang bersangkutan.

b. Keterbatasan

- 1) Penelitian ini memiliki keterbatasan terdapatnya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan, sehingga penentuan indeks pengungkapan sukarela dapat berbeda untuk setiap peneliti.
- 2) Nilai *Adjusted R²* yang rendah yaitu sebesar 8,6% menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.
- 3) Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi

kriteria untuk diuji. Namun, penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

c. Saran

- 1) Profitabilitas menjadi faktor yang dominan terhadap luas *voluntary disclosure*, sehingga diharapkan perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan sukarela secara lebih luas dan lebih detail dalam laporan tahunan karena adanya tuntutan dari para pemangku kepentingan.
- 2) Walaupun *leverage* dan likuiditas berpengaruh dengan arah negatif terhadap luas *voluntary disclosure*, namun perusahaan seharusnya tetap konsisten untuk memperluas pengungkapan yang diberikan. Selain itu, perusahaan juga diharapkan untuk tetap meningkatkan likuiditasnya sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan dan mencari variabel independen lain yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, seperti ukuran perusahaan, status modal perusahaan, ukuran

dewan komisaris, lingkup bisnis, struktur kepemilikan, komite audit, proporsi kepemilikan saham publik, ukuran Kantor Akuntan Publik dan lain-lain, atau lebih menghususkan variabel pengungkapan sukarela tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Diah Laras. 2016. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan pada Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Volume 5, Nomor 2. ISSN: 2460-0585.
- Dayanandan, Ajit et al. 2017. *Do Voluntary Disclosures of Bad News Improve Liquidity?*. North American Journal of Economics and Finance 40 (16-29).
- Fitriana, Noor Laila. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Annual Report*. Diponegoro Journal of Accounting. Volume 3, Nomor 3, Halaman 1-10. ISSN (Online): 2337-3806.
- Ghozali, Imam. 2007. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Cetakan Empat. Badan Penerbit Universitas diponegoro.
- International Financial Reporting Standard 7. 2005. *Financial Instruments: Disclosures*.

- Indrayani, Vera. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2012*. Diponegoro Journal Of Accounting. Volume 3, Nomor 4, Halaman 59-72. ISSN (Online) : 2337-3806.
- Indriani, Erna Wati. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi*. Accounting Analysis Journal. Volume 2, Nomor 2. ISSN: 2252-6765.
- Jensen, Michael C. & Meckling, William H. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics. Nomor 3, Halaman 305-360.
- Keown, Arthur J. 2008. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. Jakarta: Indeks.
- Krishna, Made Satriajaya. 2013. *Tingkat Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Pengungkapan Sukarela pada Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Volume 5, Nomor 1, Halaman 162-178. ISSN: 2302-8556.
- Lan, Yang et al. 2013. *Determinants and Features of Voluntary Disclosure in The Chinese Stock Market*. China Journal of Accounting Research 6. Halaman 265-285.
- Maiyarni, Reka, dkk. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012*. Jurnal Cakrawala Akuntansi. Volume 6, Nomor 1, Halaman 79-94. ISSN: 1979-4851.
- Melani, Agustina. 2016. *Belum Sampaikan Laporan Tahunan, BEI Beri Sanksi ke 63 Emiten*: <http://bisnis.liputan6.com/read/2532990/belum-sampaikan-laporan-tahunan-bei-beri-sanksi-ke-63-emiten>.
- Mujiyono. 2010. *Pengaruh Leverage, Saham Publik, Size dan Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela*. Jurnal Dinamika Akuntansi. Volume 2, Nomor 2, Halaman 129-134. ISSN: 2085-4277.
- Panjaitan, Evi Meliana. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) dalam Laporan Tahunan*. JOM Fekon. Volume 3, Nomor1.

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 Tahun 2016 Tentang *Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Purwandari, Arum. 2012. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*. Diponegoro Journal of Accounting. Volume 1, Nomor 2, Halaman 1-10.
- Rezaee, Zabihollah. 2017. *Voluntary Disclosure of Non-Financial Information and Its Association With Sustainability Performance*. *Advances in Accounting*.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K.R. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suta, Anita Yolanda. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)*. Diponegoro Journal Of Accounting. Volume 1, Nomor 1, Halaman 1-15.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE.
- Vernando, Rahmat Yoga. 2016. *Pengaruh Ownership Dispersion, Financial Distressed dan Umur Listing Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014*. *Jurnal WRA*. Volume 4, Nomor 1.
- Wardani, Rr. Puruwita. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 14, Nomor 1, Halaman 1-15.
- Weiling, Su. 2017. *The Correlation Research between Voluntary Information Disclosure and Corporate Value of Listed companies of Internet of Things*. *Procedia Computer Science* 112 (2017) 1692-1700.
- Wiguna, Putu Wisnu. 2013. *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas pada Luas Pengungkapan Sukarela*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 2, Nomor 1.

LAMPIRAN

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	147	.072	.839	.38819	.179353
PRO	147	.0004	.4317	.090139	.0794189
LKD	147	.450	15.164	2.96310	2.557455
IPS	147	.067	.567	.26304	.098782
Valid N (listwise)	147				

Tabel 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		147
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09346139
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.043
	Negative	-.038
Kolmogorov-Smirnov Z		.521
Asymp. Sig. (2-tailed)		.949

a. Test distribution is Normal.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	.325	.034				9.634
LEV	-.149	.057	-.270	-2.608	.010	.583	1.715
PRO	.277	.102	.223	2.711	.008	.928	1.077
LKD	-.010	.004	-.253	-2.457	.015	.592	1.690

a. Dependent Variable: IPS

Tabel 4
Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.084	.019		4.372	.000
LEV	-.028	.032	-.093	-.853	.395
PRO	.035	.058	.052	.606	.545
LKD	.000	.002	.006	.058	.954

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.324 ^a	.105	.086	.094437	1.161

a. Predictors: (Constant), LKD, PRO, LEV

b. Dependent Variable: IPS

Tabel 6
Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.324 ^a	.105	.086	.094437

a. Predictors: (Constant), LKD, PRO, LEV

Tabel 7
Uji F Statistik

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.149	3	.050	5.582	.001^a
Residual	1.275	143	.009		
Total	1.425	146			

a. Predictors: (Constant), LKD, PRO, LEV

b. Dependent Variable: IPS

Tabel 8
Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.325	.034		9.634	.000
LEV	-.149	.057	-.270	-2.608	.010
PRO	.277	.102	.223	2.711	.008
LKD	-.010	.004	-.253	-2.457	.015

a. Dependent Variable: IPS